

ABSTRAK

PERANAN BUDAYA 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP TATA TERTIB SMA PERINTIS 1 BANDAR LAMPUNG

(Reza Pahlevi, Adelina Hashim, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai peran budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik kelas XI terhadap tata tertib di SMA Perintis 1 Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan populasi yang berjumlah 134 orang responden dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik angket yang kemudian dihitung dengan rumus Product Moment, Spearmann Brown dan interval.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik kelas XI terhadap tata tertib di SMA Perintis 1 Bandar Lampung, yaitu pada indikator kognitif, afektif dan konatif berada pada kategori sangat berperan. Hal ini berarti peserta didik memiliki pengetahuan tentang budaya 5S serta meyakini bahwa budaya 5S cukup baik untuk diterapkan dan peserta didik sudah cukup melaksanakan program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di lingkungan sekolah. Sehingga peserta didik selanjutnya cukup patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah SMA Perintis 1 Bandar Lampung.

Kata kunci : Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun),

Kepatuhan Tata Tertib.

ABSTRACT

ROLE OF CULTURE 5S (SMILE, GREETINGS, SAPA, PROPERTY, COURTESY) IN IMPROVING COMPLIANCE PARTICIPANTS ARE CONSTRUCTED WITH TERMS PERINTIS 1 SMA BANDAR LAMPUNG

(Reza Pahlevi, Adelina Hashim, Hermi Yanzi)

The purpose of this study was to explain the role of 5S culture (Smile, Greetings, Sapa, Polite, Courtesy) to improve the adherence of class XI students to discipline in the Bandar Lampung Pioneer High School. The method of this research is descriptive research with a quantitative approach. With a population of 134 respondents and analysis of the data used in this study is to use a questionnaire technique which is then calculated by the Product Moment formula, speannan brown and interval.

The results showed that the role of 5S culture (Smile, Greetings, Sapa, Courteous, Courteous) to increase the sincerity of class XI students towards discipline in Bandar Lampung SMAP 1, i.e. in the cognitive, affective and conative indicators were in the very important category. This means that students have knowledge of 5S culture and believe that 5S culture is good enough to be implemented and students have sufficiently implemented 5S culture program (Smile, Greetings, Greetings, Courteous, Courteous) in the school environment. So that students should be sufficiently obedient to the rules that apply at the Bandar Lampung Pioneer High School.

Keywords: 5S Culture (Smile, Greetings, Sapa, Polite, Courtesy),

Compliance with Orderly Rules.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan gencar dilakukan oleh berbagai pihak yang selalu menyadari arti pentingnya peranan pendidikan. Berdasarkan kebijakan pemerintah, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan pendidikan Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) menjelaskan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan harus diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, yaitu agar dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik sehingga menjadi peradaban bangsa yang bermartabat (UU No. 20 tahun 2003, pasal 1) yang belum terlaksana secara maksimal. Sekolah belum dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter, ini dapat dibuktikan dengan berbagai kasus kecurangan dan kekerasan yang ada di dalam masyarakat yang menandakan merosotnya moral

bangsa Indonesia. Contoh kasus merosotnya moral siswa yang menandai merosotnya moral bangsa Indonesia adalah kasus bullying, di Banyumas seorang siswa SD menjadi korban pengeroyokan teman sekolahnya hanya lantaran tidak mau diajak berenang bersama (Nanang Anna Noor, 2014), Kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar membuktikan sudah tidak adanya sikap saling menghargai lagi antar sesama, kurang berkembangnya nilai cinta sosial siswa.

Identifikasih masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulls uraikan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian yaitu: Banyaknya siswa yang memiliki moral kurang baik.

Banyak siwa berperilaku yang memiliki sikap tidak disiplin. Kurangnya kepatuhan siswa akan tata tertib sekolah di SMA Perintis I Bandar Lampung. Budaya sekolah yaitu budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) mempunyai peran dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib di SMA Perintis I Bandar Lampung.

Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Apakah Ada Peranan Budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, suntun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan

Siswa Terhadap Tata Tertib di SMA Perintis I Bandar Lampung.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Pengertian Peranan

Peranan Budaya Sekolah Dalam terminologi kebudayaan, pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang di dalamnya berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga, mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, dan juga norma, maupun kebiasaan yang di pegang bersama. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu itu. Dengan demikian sekolah menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudi dan berbudaya yang baik di lingkungan sekolah akan mampu mendorong guru dan siswa untuk bekerja dan berusaha mencapai hasil yang tinggi.

Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Willard Waller (Ajat Sudrajat, ed Darmlyatt Zuchdi, 2011:133) menyatakan bahwa “setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, yang mencakup berupa serangkaian nilai, norma, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan

hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya”. Herminarto Sofyan (2005: 5) menyata bahwa “Budaya sekolah berperan dalam perbaikan mutu sekolah. Oleh sebab itu, sekolah harus memahami budayanya sebelum melakukan perbaikan mutu sekolah.

Pemahaman mengenai budaya sekolah dapat memberikan informan berkenaan dengan fungsi sekolah dan permasalahan yang dihadapi. Elemen-elemen budaya sekolah yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi-asumsi sulit untuk diamati sehingga juga lebih sulit mengalami perubahan.

Pengertian Kepatuhan

(Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Patuh adalah sutra menurut, taat pada perintah, aturan. Jadi kepatuhan berarti sifat patuh ketaatan. (Heri P, 1999). Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku. Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Dampak Masyarakat Yang Membuang Sampah Sembarangan Menagapi persoalan tentang lingkungan tersebut. Jadi kesimpulan tersebut ialah perilaku taat siswa terhadap tata tertib sekolah yang seharusnya bersumber dari dalam dirinya dan bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kepatuhan yang baik adalah yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya

peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang terdapat dalam tata tertib sekolah tersebut. Menurut Djahiri (1985: 25), tingkat kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, meliputi:

- a. Patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan.
- b. Patuh karena ingin dipuji.
- c. Patuh karena kiprah umum atau masyarakat.
- d. Taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban.
- e. Taat karena dasar keuntungan atau kepentingan.
- f. Taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya.

Pegertian Tata Tertib Sekolah

Untuk dapat menegakkan kesadaran hukum pada diri siswa, diperlukan adanya tata tertib dan peraturan-peraturan bagi siswa. yang diharapkan dengan adanya tata tertib, maka siswa akan menaati peraturan yang berlaku sehingga akan terciptanya ketertiban. Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No, 14/U/1974 dalam Suryosubroto (2010: 81), "Tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya". Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, di samping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administrative.

2.1. Definisi Sikap

Sikap merupakan unsur psikologi, oleh karena itu pengertian tentang sikap, terkait dengan aspek-aspek

psikologis. Selain itu pun merupakan perwujudan psikologi. Definisi sikap telah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap satu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Pada dasarnya sikap merupakan konsep evaluasi berkenaan dengan objek tertentu, mengungkap motif untuk bertingkah laku berarti bahwa sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif, yang tidak sama dengan motif, akan tetapi menghasilkan motif tertentu. Motif inilah yang, kemudian menentukan tingkah laku nyata atau terbuka, sedangkan reaksi afektifnya merupakan reaksi tertutup, sikap juga digambarkan dalam, berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda dan bergerak secara kontinuu dari positif melalui area netral kearah negatif. Menurut Prof. Dr. Djaali mengatakan bahwa sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain". Trow mendefinisikan "sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat". Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental dan emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sementara itu Allport seperti dikutip oleh Gable mengemukakan bahwa "sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun

melalui pengalaman dan memberi pengaruh langsung kepada respon seseorang”. Haden mengemukakan bahwa “sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang atau bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu”. Jadi disini makna sikap terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Misalnya sikap terhadap Undang-Undang Pemilu, sikap terhadap system kampanye dan lain-lain. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup. Sikap seseorang timbul berdasarkan pengalaman tidak dibawa sejak lahir serta sesuatu. tertentu”. Jadi disini makna sikap terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Misalnya sikap terhadap Undang-Undang Pemilu, sikap terhadap system kampanye dan lain-lain. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup. Sikap seseorang timbul berdasarkan pengalaman tidak dibawa sejak lahir serta sesuatu yang diturunkan tetapi merupakan hasil belajar.

Kerangka Pikir

Setiap sekolah mempunyai permasalahan terkait kepatuhan tata tertib. Beberapa permasalahan yang terkait kepatuhan tata tertib yaitu perilaku siswa yang tidak disiplin cenderung memiliki sikap yang kurang patuh terhadap tata tertib yang ada. Sedangkan pihak sekolah

yang tidak hanya tempat mencari ilmu juga mempunyai banyak upaya dalam mendidik, membangun dan meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Khususnya pada SMA Perintis 1 Bandar Lampung, mempunyai cara tersendiri untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib yaitu Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Budaya 5S yaitu (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan bagian dari implementasi dari budaya sekolah. Sedangkan budaya sekolah adalah seperangkat nilai, peraturan, norma, keyakinan, asumsi dasar, tradisi (kebiasaan), filosofi, ideologi, motivasi, perasaan, harapan, sikap yang mengikat kebersamaan dan menjadi ciri khas sekolah atau citra yang membedakan sekolah satu dengan sekolah lainnya. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) adalah budaya yang di terapkan pada SMA Perintis 1 Bandar Lampung sebagai cara untuk membudayakan dan pemberdayaan penyelenggaraan pendidikan peserta didik yang dilakukan sepanjang hayat yang dilakukan sepanjang hayat, yaitu agar dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan sikap peserta didik sehingga menjadi peradaban bangsa yang bermartabat yaitu sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sidiknas. Budaya sekolah membentuk keperibadian dan watak dan sikap dalam berperilaku taat, tanggung jawab, ramah, menghormati, menghargai, sopan dan santun. berperilaku.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk "Mengetahui dan Mengamati Peranan Budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswa Terhadap Tata tertib di SMA Perintis 1 Bandar Lampung."

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan penelitian Survei. Riduwan (2010:49) penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi ialah hal penting dalam penelitian, karena keberadaannya menentukan validitas data yang diperoleh. Dalam hal ini Riduan (2002:3) mengemukakan "Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian". Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130) "populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Jadi populasi merupakan keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Perintis 1 Bandar Lampung.

Sampel

Menurut dari jumlah Sugiyono (2012: 62) "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 186) "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi." Menurut, Sujanveni dan Endrayanto (2012: 13) "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa sampel adalah sebagian bagian dari populasi yang diambil.

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008M) Mengemukakan bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis membedakan dua variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi (Y) Kepatuhan Tata Tertib Sekolah yaitu :
Variabel Bebas (X) Budaya 5S (senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
Willard Waller (Peterson dan Deal, 2009: 8) menyatakan bahwa "setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk

perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya”.

Rencana Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam rencana penelitian ini adalah peranan budaya 5S (Senyum, Salam, Sappt, Sopap, Santun) (X) dengan indikator dan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu :

Berperan

Cukup Berperan

Kurang Berperan

Selanjutnya variabel (Y) tentang kepatuhan siswa terhadap norma di sekolah dengan indikator dan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu :

Patuh

Cukup Patuh

Kurang Patuh

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok

Angket.

Menurut Riduwan (2010:71). Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada prang lain bersedia memberikan respons (responder) dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari sesuai informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Sasaran angket dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung sebagai responden guna memperoleh data dan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini

digunakan angket karena data yang diperlukan adalah angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utarna dan dianalisis.

Setiap alternatif memiliki 3 jawaban yaitu (a), (b), (c) yang setiap jawabannya diberi nilai bervariasi. Masing-masing mempunyai skor atau bobot yang berbeda yaitu:

Altematif jawaban a (sesuai dengan harapan) diberi skor 3

Altematif jawaban b (kurang sesuai dengan harapan) diberi skor 2 (tidak sesuai

Alternatif jawaban c (tidak sesuai dengan harapan) diberi skor 1.

Teknik penunjang

a.Observasi

Riduwan (2010:76). Mengatakan Teknik Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil. Dari pengertian diatas penulis langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang meliputi kegiatan, atau aktivitas di SMA Perintis I Bandar Lampung.

Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menemukan dan memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis mengenai informasi-informasi dan data-data lain yang relevan. Teknik ini digunakan dengan mencatat data

tertulis tentang, keadaan siswa berupa catatan kasus dan catatan perilaku sehari-hari disekolah, jumlah anak yang melanggar aturan sekolah di SMA Perintis 1 Bandar Lampung. Sumber data ini diperoleh dari data buku kasus siswa atau catatan perilaku siswa di SMA Perintis 1 Bandar Lampung.

Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Uji Validitas

Uji validitas menurut Arikunto (2014:211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”. Validitas item soal dalam penelitian ini ditentukan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang, melahirkan indikator-indikator yang dipakai.

Uji Reliabilitas

Uji angket digunakan untuk menguji apakah alat ukur bisa dipakai atau tidak. Menurut Arik-unto (2014:221) “Reliabilitas merupakan suatu instrument yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bias dipercaya”. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik dengan teknik

belah dua. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk uji reliabilitas angket yaitu : a. Melakukan uji coba angket dengan 10 orang di luar responder

b. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap

c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan ke dalam rumus product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{(N\sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y))}{\sqrt{((N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan :

Hubungan variabel x dan y

x = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel

$$r_{xy} = \frac{(2(r_{gg}))}{(1 + (r_{gg}))}$$

Keterangan :

r_{xy} r_{xy} = Koefisien seluruh tes

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

Kriterian reliabilitas adalah sebagai berikut :

0,90 – 1,00: Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,99: Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49: Reliabilitas rendah

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam, kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan data, menyelesaikan dan selanjutnya dilakukan klasifikasi rnengi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut : $I = \frac{NT - NR}{K}$

Keterangan:

- I : Interval
- NT : Nilai Tertinggi
- NR : Nilai Terendah
- K : Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Besarnya persentase
- F : Jumlah skor yang diperoleh dari seluruh item
- N : Jumlah perkalian dengan seluruh item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria Suharsimi Arikunto (1986:196) sebagai berikut:

- 76%-100% : Baik
- 56%-75% : Cukup
- 40%-55% : Kurang baik
- 0-39% : Tidak baik

Adapun mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan dengan rumus Chi kuadrat (Sudjana, 2005:280) yaitu :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

- χ^2 = Chi kuadrat
- $\sum_{1=j}^B$ = Jumlah Baris
- $\sum_{j=1}^k$ = Jumlah Kolom
- O_{ij} = Frekuensi Pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis meliputi perencanaan, prosedur dan teknis pelaksanaan lapangan.

Pelaksanaan Uji Coba

Angket Analisis Uji Coba Angket

Untuk mengetahui validitas angket, penulis melakukan konsultasi dengan beberapa dosen yang ahli dalam penelitian dilingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

a. Analisis Reliabilitas Angket
Sebuah alat ukur dapat dinyatakan baik, apabila ia mempunyai reliabilitas yang baik pula, yakni ditetapkan suatu alat ukur. Hal ini dimaksudkan agar yang akan alat ukur ini berpengaruh dalam menentukan layak atau tidaknya suatu alat ukur untuk digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui reliabilitas angket yang akan digunakan, maka penulis mengadakan uji coba angket kepada 10 peserta didik di luar responden. Dalam pengelolaan data tentang uji coba angket ini digunakan rumus Product Moment, yang

kemudian dilanjutkan dengan rumus Spearman Brown.

Sejarah SMA Perintis 1 Bandar Lampung

SMA Perintis 1 Bandar Lampung adalah suatu lembaga pendidikan yang terns berusaha untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan setandar nasional. Akan tetapi masih banyak hal hal yang perlu dipenuhi sehingga proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan aturan. SMA Perintis I Bandar Lampung terletak di JL Cut Nyak Dien. NOA, PALAPA, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota. Bandar Lampung yang berakreditasi A. Didirikan pada tahun 1986.

Identitas Sekolah
NPSN : 10807023
Status : Swasta
Bentuk Pendidikan : SMA
Status Kepemilikan : Yayasan
SK Pendirian Sekolah : 22251 A.
120NIJ/2000
Tanggal SIB Pendirian : 2000-10-14
SK Izin Operasional : -
Tanggal SK Izin Operasional : -

Pengumpulan Data

Setelah melakukan uji coba angket dan diketahui tingkat reliabilitasnya, maka langkah selajutnya penelitian inengadakan penelitian. Mengingat instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner atau angket

kemudian penulis menyebarkan angket kepada responder yang berjumlah 20 prang siswa di SMA Perintis 1 Bandar Larnpung. Dari jumlah tersebut kemudian dibagikan daftar angket dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah di SMA Perintis I Bandar Lampung.

Penyajian Data

Peranan Budaya 5S
(Senyum,Salam,Sapa,Sopan,Santun)
Indikator Kognitif
Berdasarkan data hasil sebar angket yang telah dilakukan terhadap 20 siswa yang berisikan 5 pertanyaan diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 10 dengan kategori 3, untuk lebih jelasnya berikut
Indikator Afektif
Berdasarkan data hasil sebar angket yang telah dilakukan terhadap 20 siswa yang berisikan 5 pertanyaan diperoleh skor tertinggi 17 dan terendah 10 dengan kategori 3, untuk lebih jelasnya
Indikator Konatif
Berdasarkan data hasil sebar angket yang telah dilakukan terhadap 20 siswa yang berisikan 5 pertanyaan diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 10 dengan kategori 3, untuk lebih jelasnya
4.Indikator Variabel X Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
Berdasarkan data hash sebaran angket kepada 20 responder yang

berisikan 15 (lima belas) item pertanyaan tentang Peran Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopam, Santun) : nilai tinggi (NT) 46, nilai terendah (NR) adalah 37 dan dengan 3 kategori kemudian peneliian menyajikan hasil skor indikator pada tabel b. Kepatuhan Tata Tertib

1. Indikator Kewajiban Peserta Didik di Sekolah

Berdasarkan data hasil sebar angket yang telah dilakukan terhadap 20 siswa yang berisikan 5 pertanyaan diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 10 dengan kategori 3 untuk lebih jelasnya berikut penulis sampaikan skor masing sampai masing responden dari penyebaran angket dengan 5 item pertanyaan Indikator Larangan Peserta Didik di Sekolah

Berdasarkan data hasil sebar angket yang telah dilakukan terhadap 20 siswa yang berisikan 5 pertanyaan diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 10 dengan kategori 3, untuk lebih jelasnya berikut penulis sampaikan jumlah skor masing-masing re 3. Indikator Sanksi di sekolah

Berdasarkan data hasil sebar angket yang telah dilakukan terhadap 20 siswa yang berisikan 5 pertanyaan diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 10 dengan kategori 3, untuk lebih jelasnya berikut penulis sampaikan jumlah skor masing-masing responder. Dari penyebaran angket dengan 5 item pertanyaan sponder dari penyebaran angket 4. Indikator Variabel Kepatuhan Tata Tertib (Y)

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 20 responden yang berisikan 15 item pertanyaan tentang pengawasan orang tua dengan diperoleh data yaitu nilai tertinggi (NT) adalah 45, nilai terendah (NR) adalah 33 dan dengan 3.

Pembahasan

1. Peran Budaya 5S

(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Willard Waller (Alas Sudrajat, ed Darmiyati Zuchdi, 2011:133)

menyatakan bahwa “setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, yang mencangkup berupa serangkaian nilai, norma, dan kebiasaan, yang telah membentuk prilaku dan hubungan-hubungan dengan yang terjadi di dalamnya”. Sesuai dengan pendapat ahli di atas maka budaya sekolah yang dipakai khususnya di SMA Perintis 1 Bandar Lampung ialah budaya 5S (Senyum, Salem, Sapa, Sopan, Santun) yaitu merupakan sebuah program yang terdapat didalam kurikulum sekolah yang berfungsi sebagai pembinaan sikap, peserta didik. Berdasarkan dari teori tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut :

a. Peranan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk indikator kognitif dari 20 responden terdapat 14 responden (70%) masuk dalam kategori sangat berperan, artinya peserta didik sudah sangat mengerti bahwa budaya 5S yang diterapkan di SMA Perintis 1 Bandar Lampung penting untuk mereka berperilaku baik. Seperti peserta

didik bisa merlielaskan tentang pengertian budaya 5S sendiri.

b.Peranan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk indikator afektif dari 20 responden terdapat 7 responden (35%) masuk dalam kategori cukup berperan dan sangat berperan, artinya peserta didik cukup dan sangat meyakini bahwa budaya 5S penting untuk di terapkan. Sehingga peserta didik sudah bisa membedakan mana hal yang baik dan hal yang buruk untuk selanjutnya di terapkan.

c.Peranan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk indikator konatif 17 responden atau (85%) masuk dalam kategori sangat berperan, artinya peserta didik sudah sepenuhnya untuk melaksanakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) seperti halnya tersenyum bila bertemu warga sekolah, memberikan salam dan menvapa bila bertemu warga sekolah dan berperilaku Sopan Santun terhadap seluruh warga sekolah. Berdasarkan pembahasan dari masing - masing indikator pada variabel x dapat dilihat bahwa peranan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib, di sekolah SMA Perintis I Bandar lampung masuk dalam kategori cukup berperan yaitu 13 responden (65%). Hal ini disebabkan sebagian responden cukup mengerti tujuan dan fungsi budaya di sekolah, serta meyakini budaya 5S baik untuk di terapkan dan melaksanakan budaya

5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai pedoman untuk berperilaku atau bersikap baik di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran Budaya 5S (Senyum,Salam,Sapa,Sopan, Santun), yaitu: Kognitif, Afektif dan konatif. Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah, yaitu : Kewajiban Peserta DIM, Larangan Peserta Didik dan Sanksi, memiliki kategori cukup bail: yang paling dominan. Hal ini berarti peserta didik memiliki pengetahuan tentang budaya 5S serta meyakini bahwa budaya, 5S cukup baik untuk di terapkan dan peserta didik sudah cukup melaksanakan program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di lingkungan sekolah. Sehingga pescrta didik cukup patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah SMA Perintis I Bandar Lampung. Dapat disimpulkan bahwa peran budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) cukup berperan bagi peserta didik dalam mcninukatkan kepatuhan tata tertib di SMA Perintis I Bandar Lampung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Peritis 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, maka peneliti memberikan saran bagi para

pembaca terutama bagi rekan-rekan guru antara lain: Bagi kepala sekolah, untuk dapat lebih mengevaluasi pengembangan program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Bagi guru, dapat memberikan contoh kepada peserta didik untuk lebih menerapkan dan meningkatkan program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Bagi peserta didik, agar dapat lebih meningkat dan menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sehingga berperilaku positif.

DAFTAR PUSTAKA

Alfonsus Sutarno, (2008). Etiket Kiat Serasi Berelasi, Yogyakarta, Kanisius.

Arikunto, Suharsimi 1995,
Manajemen Penelitian,
Cetakan Ke-3, Yogyakarta:
Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional.
(2008). Kamus Besar Bahasa
Indonesia. Jakarta: Balai
Pustaka,

Hasjimy, A. 1995. Tata Tertib
Sekolah. Jakarta: Bulan
Bintang. Yatim, Badri 2000.
Sejarah Peradaban Islam.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Istingadatu Faozah (2014).
Pelaksanaan Pendidikan
Karakter Melalui Program 5S
(Senyum, Salam, Sapa, Sopan,
Santun) di Sd Negeri 1 Sedayu
Kecamatan Sedayu Kabupaten

Bantul. Univeritas Negeri
Yogyakarta. Skripsi.

Kurnia Adi , Bambang
Qomaruzzaman. 2012.
Membangun Budaya Sekolah,
Cetakan Ke-1. Bandung:
Simbiosis Rekatama Media.

Muhammad Muhyidin. 2007.
Mukjizat Salam dan
Silaturahmi. Yogyakarta: Difa
Press.

Peterson , Deal. 2009. The Shaping
School Culture, Cetakan Ke-1.
Jakarta: Gramedia.

Putri Zudhah Ferryka (2016).
Program 5S (Senyum, Salam,
Sapa, Sopan, Santun) Dalam
Membangun Karakter Siswa
Sekolah Dasar Untuk
Menyongsong Generasi Emas.
Universitas Widya Dharma
Klaten. Skripsi.

Saikhul Hadi. 2013. Keajaiban
Senyuman Mengungkap Rahasia di
Balik Senyuman dan Tawa
Dalam Bisnis, Kesehatan, dan
Penyembuhan. Yogyakarta:
Gava Media.

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian
Pendidikan (pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif Dan
R&D). Bandung: Alfabeta.

Sumarno, D. 1995. Gerakan Disiplin
Nasional, Jakarta: C.V. Java
Abadi

Sumarno, D. (1998). Pedoman
Pelaksanaan Disiplin Nasional
dan Tata Tertib Sekolah .
Jakarta : C.V. Jaya Abadi.